

Praktik Membatik sebagai Media Edukasi, Pelestarian Budaya, dan Pengenalan Ekonomi Kreatif bagi Mahasiswa

Komang Widhya Sedana Putra P^{*1}, Wayan Sri Maitri², Ni Wayan Lasmi³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Universitas Pendidikan Nasional

e-mail: ^{*1}widhyasedana@undiknas.ac.id, ²srimaitri@undiknas.ac.id, ³wayanlasmi@undiknas.ac.id

Abstrak

Batik merupakan warisan budaya bangsa yang mengandung nilai filosofi, estetika, sekaligus potensi ekonomi kreatif dan pariwisata. Namun, generasi muda, khususnya mahasiswa, cenderung hanya mengenal batik sebagai pakaian formal tanpa memahami makna maupun proses pembuatannya. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di UMKM Batik Mojangi, Banyuwangi, dengan tujuan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam praktik membatik serta menumbuhkan apresiasi budaya. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan refleksi. Mahasiswa diperkenalkan pada sejarah dan filosofi motif batik Mojangi, kemudian melakukan praktik mencanting, pewarnaan, hingga menghasilkan karya batik sederhana dengan pendampingan pengrajin. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa. Mereka tidak hanya mampu mempraktikkan teknik dasar membatik, tetapi juga lebih menghargai batik sebagai identitas budaya serta melihat potensi pengembangan batik dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Dengan demikian, pengabdian ini berhasil menjawab kebutuhan pelestarian budaya di era globalisasi sekaligus menegaskan peran pendidikan tinggi dalam mendukung keberlanjutan warisan budaya lokal.

Kata kunci— batik, budaya, mahasiswa, pengabdian masyarakat, pariwisata

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2025.3.2.17690>

Dikirim: 4 September 2025

Direvisi: 25 November 2025

Diterima: 16 Desember 2025

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui UNESCO sebagai Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity (Hakim, 2018). Keunikan batik tidak hanya terletak pada motif dan teknik pembuatannya, tetapi juga pada nilai filosofis yang terkandung dalam setiap pola (Widiastuti et al., 2024). Proses membatik merupakan bentuk pendidikan budaya yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dikenalkan kepada generasi muda, khususnya mahasiswa, agar tidak terjadi degradasi identitas budaya di tengah arus globalisasi (Kurniawan, 2023).

Urgensi pengabdian ini terletak pada pentingnya pelestarian budaya melalui pendekatan praktis yang melibatkan mahasiswa secara langsung dalam aktivitas membatik. Di satu sisi, kegiatan ini menjadi media pembelajaran lintas bidang, mencakup pendidikan seni, pengembangan bahasa melalui narasi motif batik, eksplorasi sastra melalui simbol dan cerita yang melekat pada ragam hias, serta pemahaman budaya yang lebih komprehensif. Di sisi lain, batik juga memiliki nilai ekonomi dan pariwisata, karena karya batik dapat dikembangkan menjadi produk kreatif yang mendukung sektor ekonomi kreatif dan destinasi wisata budaya (Ibadurrahman & Muhibban, 2025).

Tujuan utama pengabdian ini adalah memberikan pengalaman belajar langsung kepada mahasiswa mengenai teknik dasar membatik sekaligus menginternalisasi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui praktik membatik, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan apresiasi terhadap bahasa simbolik batik, mengaitkannya dengan sastra lokal, memahami nilai budaya, serta melihat peluang pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal (Inayah et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai upaya memperkuat peran pendidikan tinggi dalam membangun kesadaran budaya, identitas nasional, dan kontribusi terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan (Siregar et al., 2024).

Lebih jauh, praktik membatik dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan kontekstual yang menghubungkan teori dengan realitas sosial (Pringgabaya & Sumardi, 2022). Mahasiswa tidak hanya belajar tentang sejarah dan makna batik secara konseptual, tetapi juga terlibat dalam proses kreatif yang menuntut keterampilan motorik halus, kesabaran, serta ketekunan (Hida et al., 2022). Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada *experiential learning* dan *project-based learning*, sehingga pengabdian ini relevan untuk memperkuat kompetensi mahasiswa dalam berpikir kritis, berkolaborasi, dan berinovasi (Setyo Retno, 2022).

Selain itu, kegiatan membatik juga membuka ruang dialog lintas disiplin ilmu (Aditama et al., 2025). Dalam kegiatan ini, mahasiswa diperkenalkan secara langsung dengan Batik Mojangi, yaitu salah satu jenis batik khas dari Desa Mojangi, yang memiliki motif bernuansa alam serta simbol-simbol lokal yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat setempat. Batik Mojangi dikembangkan oleh UMKM lokal yang berupaya mempertahankan teknik membatik tradisional di tengah persaingan produk tekstil modern yang semakin masif. Melalui pengenalan terhadap sejarah, motif, dan filosofi Batik Mojangi, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konteks budaya yang menjadi dasar dari praktik membatik.

Di sisi lain, globalisasi dan industrialisasi produk tekstil modern kerap menyingkirkan batik tradisional dari perhatian generasi muda. Banyak mahasiswa yang mengenal batik hanya sebagai busana formal tanpa memahami nilai sejarah, filosofi, dan proses kreatif di baliknya. Pada saat yang sama, pelaku UMKM Batik Mojangi menghadapi tantangan berupa minimnya eksposur, terbatasnya akses pasar, dan kurangnya minat generasi muda terhadap batik lokal. Oleh karena itu, pengabdian ini hadir sebagai intervensi edukatif yang menghubungkan mahasiswa sebagai subjek pembelajar dengan Batik Mojangi sebagai objek pengetahuan. Melalui proses ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan membatik, tetapi juga berperan sebagai agen pelestari budaya yang mampu mendiseminasikan nilai luhur batik ke masyarakat luas.

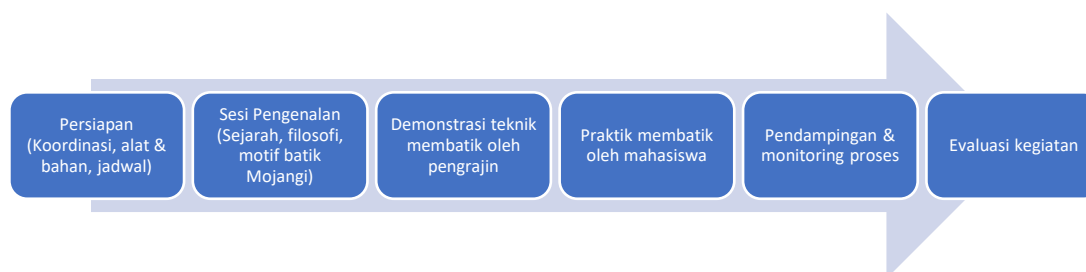
METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar membatik di lingkungan UMKM. Metode ini dipilih karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan (Ishaq et al., 2025). Mahasiswa tidak hanya menerima penjelasan teoritis mengenai batik, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktik secara nyata bersama pengrajin batik.

Kegiatan dilaksanakan di UMKM Batik Mojangi, Banyuwangi, yang dipilih karena memiliki reputasi sebagai salah satu pengrajin batik lokal dengan keunikan motif khas Banyuwangi serta komitmen terhadap pelestarian budaya daerah. Lokasi ini menyediakan fasilitas, tenaga pengrajin, dan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan proses produksi batik, mulai dari tahap perencanaan motif hingga penyelesaian produk. Pengabdian ini melibatkan 200 mahasiswa Universitas Pendidikan Nasional (Undiknas) Denpasar, yang dipilih sebagai peserta karena mereka merupakan kelompok sasaran utama dalam upaya penguatan literasi budaya dan pelestarian seni tradisional. Waktu pelaksanaan pengabdian berlangsung selama dua hari pada Kamis, 17 Juli 2025. Hari pertama difokuskan pada pengenalan Batik Mojangi, pemahaman sejarah dan filosofi motif, serta pengenalan teknik dasar mencanting menggunakan malam. Hari kedua berfokus pada praktik pewarnaan, pengeringan, dan refleksi hasil karya mahasiswa. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh kesempatan belajar yang aplikatif sekaligus memahami nilai budaya yang melekat pada proses pembuatan batik tradisional.

Tahapan pelaksanaan pengabdian ini diawali dengan kegiatan persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak UMKM Batik Mojangi, penyusunan jadwal kegiatan, serta pembagian kelompok mahasiswa sesuai dengan jumlah peserta. Pada tahap ini juga dilakukan penyediaan alat dan bahan membatik, sehingga seluruh kebutuhan teknis dapat terpenuhi sebelum kegiatan dimulai. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, yang dimulai dengan sesi pengenalan mengenai sejarah, filosofi, serta keunikan motif batik Mojangi. Setelah itu, pengrajin batik memberikan demonstrasi teknik membatik yang meliputi proses menggambar pola, mencanting, hingga tahap pewarnaan. Mahasiswa kemudian terlibat langsung dalam praktik membatik dengan bimbingan intensif dari pengrajin dan pendampingan oleh dosen. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung dalam setiap motif batik.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi, yang diawali dengan pameran sederhana hasil karya batik mahasiswa. Pameran ini menjadi sarana apresiasi sekaligus evaluasi terhadap keterampilan yang telah diperoleh. Selanjutnya dilakukan diskusi reflektif yang membahas nilai budaya, bahasa simbolik dalam motif batik, serta potensi pengembangan batik Mojangi sebagai daya tarik pariwisata. Kegiatan kemudian ditutup dengan evaluasi menyeluruh yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan pihak UMKM sebagai mitra, sehingga dapat memberikan masukan untuk keberlanjutan program pengabdian.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di UMKM Batik Mojangi, Banyuwangi, berhasil memberikan pengalaman belajar kontekstual bagi mahasiswa sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya lokal. Praktik membatik yang dilakukan secara langsung menghadirkan suasana pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memadukan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai budaya. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pengabdian, yaitu menanamkan apresiasi budaya melalui keterampilan membatik, pemahaman filosofi motif batik, serta melihat potensi ekonomi kreatif dan pariwisata.

Sebelum pelaksanaan, mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai batik. Mereka umumnya hanya mengenal batik sebagai busana formal yang digunakan pada acara tertentu, tanpa memahami makna simbolik motif maupun proses pembuatannya. Keterampilan teknis seperti mencanting, mengatur pola, dan teknik pewarnaan juga hampir tidak dikuasai. Namun setelah mengikuti kegiatan, mahasiswa mampu mempraktikkan teknik membatik sederhana, memahami filosofi motif khas Banyuwangi, dan menunjukkan peningkatan apresiasi terhadap nilai budaya yang terkandung di dalam batik.

Hasil ini juga memperlihatkan adanya transformasi sikap mahasiswa. Mereka tidak lagi memandang batik semata sebagai produk pakaian, melainkan sebagai representasi identitas budaya yang sarat makna dan memiliki potensi untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata. Diskusi reflektif yang dilakukan di akhir kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa mulai melihat peluang pengembangan batik Mojangi dalam konteks ekonomi kreatif, baik sebagai produk kerajinan, suvenir, maupun sebagai atraksi wisata berbasis kearifan lokal.

Untuk memperjelas capaian, berikut disajikan tabel kondisi *before* dan *after* pengabdian:

Tabel 1. Perubahan Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap Mahasiswa

Aspek	Sebelum Pengabdian (<i>Before</i>)	Setelah Pengabdian (<i>After</i>)
Pengetahuan	Mengetahui batik hanya sebagai pakaian formal; minim pemahaman tentang motif.	Memahami sejarah, filosofi, dan makna simbolik motif batik Mojangi.
Keterampilan	Belum pernah mencoba membatik; tidak menguasai teknik mencanting dan pewarnaan.	Mampu mencanting pola sederhana, melakukan pewarnaan, dan menyelesaikan karya batik dasar.
Sikap	Cenderung menganggap batik sebagai produk konvensional, kurang menarik.	Lebih menghargai batik sebagai warisan budaya; muncul kebanggaan dan semangat pelestarian.
Wawasan Ekonomi & Pariwisata	Tidak melihat batik sebagai peluang ekonomi kreatif.	Menyadari potensi batik Mojangi untuk dikembangkan dalam ekonomi kreatif dan pariwisata.



Gambar 2. Mahasiswa tengah melakukan praktik membatik menggunakan canting dan malam, sebagai bagian dari rangkaian pelatihan yang bertujuan memperkuat identitas budaya batik lokal.

Selain memahami proses pembuatan batik secara tradisional, mahasiswa juga diperkenalkan pada cara pelestarian batik dalam konteks modern, khususnya melalui pemanfaatan media digital. Hal ini penting karena pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui produksi batik, tetapi juga melalui strategi promosi yang mampu meningkatkan visibilitas batik di masyarakat luas. Oleh karena itu, mahasiswa diberikan contoh bagaimana UMKM batik pada umumnya memanfaatkan media sosial sebagai sarana branding dan pemasaran untuk mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif.



Gambar 3. Tampilan akun Instagram Batik Mojangi sebagai media promosi digital.

Akun Instagram pada gambar tersebut merupakan contoh ilustratif yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana sebuah UMKM batik dapat memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan pemasaran dan mengenalkan motif batik khas Banyuwangi kepada masyarakat. Tampilan katalog dan variasi motif pada akun contoh ini memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang praktik branding visual, strategi konten, dan bentuk promosi digital yang umum digunakan oleh pelaku industri batik. Dengan adanya contoh ini, mahasiswa dapat memahami bahwa pelestarian batik tidak hanya dilakukan melalui praktik membatik, tetapi juga melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian dari strategi pemasaran modern.

Pengukuran keberhasilan kegiatan pengabdian ini tidak dilakukan secara langsung melalui observasi hasil, tetapi melalui instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test yang diberikan kepada 200 mahasiswa Undiknas Denpasar sebelum dan setelah mengikuti kegiatan. Instrumen tersebut mencakup empat aspek utama, yaitu pengetahuan mengenai batik Mojangi, keterampilan dasar membatik, sikap apresiatif terhadap budaya lokal, serta wawasan ekonomi kreatif dan pariwisata. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan skor pada seluruh aspek tersebut, sebagaimana tergambar dalam Tabel 1, yang memperlihatkan pergeseran dari pemahaman yang terbatas menuju penguasaan konsep, keterampilan, dan sikap yang lebih positif. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada mahasiswa dapat dipastikan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang terstruktur selama dua hari kegiatan, bukan semata-mata impresi subjektif.

Dengan demikian, pengabdian ini terbukti mampu menjawab tujuan utama, yaitu memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa sekaligus meningkatkan apresiasi mereka terhadap batik. Kegiatan ini juga menegaskan peran penting pendidikan tinggi dalam melestarikan budaya lokal dan memperkuat identitas bangsa. Selain itu, program ini membuka peluang integrasi yang lebih luas antara pendidikan, budaya, dan pariwisata berbasis kearifan lokal sehingga dampaknya tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa, tetapi juga oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di UMKM Batik Mojangi, Banyuwangi, memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan apresiasi mahasiswa terhadap batik sebagai warisan budaya bangsa. Dalam kegiatan ini, tujuan pengabdian berhasil dicapai. Ketercapaian tersebut antara lain terlihat dari meningkatnya pemahaman mahasiswa terkait proses pembuatan batik serta penguatan apresiasi mereka terhadap nilai budaya yang melekat pada batik Mojangi.

Kegiatan ini menjawab tujuan utama pengabdian, yakni memperkuat kesadaran budaya, menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal, serta membuka wawasan mengenai potensi batik dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata. Mahasiswa yang semula kurang memahami makna batik, setelah kegiatan mampu mengapresiasi batik sebagai produk budaya yang memiliki nilai edukatif, estetis, dan ekonomis. Dengan demikian, pengabdian ini menunjukkan bahwa praktik membatik tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai media efektif untuk mengintegrasikan pendidikan, bahasa, sastra, budaya, dan pariwisata. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak sekadar belajar mencanting dan mewarnai, tetapi juga diperkenalkan pada nilai-nilai

budaya yang melekat pada Batik Mojangi, seperti simbol-simbol alam Banyuwangi, makna filosofi keberanian dan keharmonisan dalam motif tertentu, serta sejarah perkembangan batik sebagai identitas masyarakat setempat. Pengetahuan budaya ini disampaikan melalui sesi dialog dengan pengrajin, penjelasan naratif mengenai makna motif, serta praktik langsung yang memungkinkan mahasiswa memahami hubungan antara simbol, proses kreatif, dan konteks budaya pengrajin.

Penekanan pada nilai budaya tersebut menjadi relevan dengan fokus pelestarian budaya dalam judul artikel, karena memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengenal batik bukan hanya sebagai produk seni, tetapi sebagai warisan yang merekam sejarah, kebijaksanaan lokal, dan identitas komunal. Selain memberikan manfaat bagi mahasiswa, kegiatan ini juga mendukung UMKM dalam memperluas promosi Batik Mojangi melalui peningkatan pemahaman publik dan potensi pengembangan pariwisata berbasis budaya. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal di tengah tantangan globalisasi yang terus menggeser perhatian generasi muda dari produk budaya tradisional.

Kegiatan pengabdian ini sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak mahasiswa lintas disiplin ilmu agar manfaatnya semakin luas, baik dalam aspek pendidikan, budaya, maupun pariwisata. Kolaborasi dengan pemerintah daerah, komunitas seni, serta pelaku pariwisata juga perlu ditingkatkan guna memperluas promosi batik Mojangi dan mengintegrasikannya ke dalam program ekonomi kreatif lokal. Selain itu, hasil praktik membatik mahasiswa dapat dikembangkan menjadi produk kreatif yang bernilai jual, sehingga tidak hanya menjadi media edukasi, tetapi juga memberikan dampak ekonomi nyata bagi UMKM dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, H., Putra, S., Kurniawati, R. D., & Yudha, D. (2025). *Implementasi konsep inter- dan transdisiplin dalam pendidikan seni rupa di perguruan tinggi*. 4(1), 140–160.
- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State Journal of International Studies*, 1(1), 61–90. <https://doi.org/10.24076/nsjis.2018v1i1.90>
- Hida, A. A., Prastiwi, L., Salsabila, W. N., & Lestari, V. K. (2022). Batik Cap Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak di TK Pertiwi Bendosari. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 6(2), 164–171. <https://doi.org/10.52643/pamas.v6i2.1190>
- Ibadurrahman, A., & Muhibban. (2025). Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kraton Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 654–665.
- Inayah, F., Wulandari, S. R., Hamka, D. W., Kurniawan, R., & Izmi, S. A. (2023). Pelatihan Batik Tulis Berbasis Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Keterampilan Siswa Sma Negeri 4 Pare-Pare. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri (JPMM)*, 1(02), 137–143. <https://doi.org/10.55642/jpmm.v1i02.465>
- Ishaq, M., Mubassir, A., Arifin, M. Z., Saiful, M., Prasetya, B., Islam, P. A., & Dahlan, A. (2025). Membangun Kesadaran Masyarakat Di Lingkungan Perkampungan Desa Transisi Kota: Pendekatan Participatory Action Research. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 2025. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i1.117>
- Kurniawan, E. Y. (2023). Batik: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kegiatan Membatik Di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i1.9079>
- Pringgabaya, M., & Sumardi, S. (2022). Analisis Nilai Sosial dalam Praktik Membuat Batik Sukapura di Kelas V SDN 2 Sukamanah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(01), 49–60. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i01.1441>
- Setyo Retno, R. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Content Video Pada Pembelajaran Konsep Dasar Sains Mahasiswa. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i1.19850>
- Siregar, J. S., Nursetiawati, S., Josua, D. P., Saphira, L. Y., Fahrani Malik, & Agustin, W. N. (2024). Pengembangan Eduwisata Sebagai Sarana Pengenalan Batik Berbasis Sejarah Lokal Di SMP Garuda, Jatinegara Kaum. *Ikra-Ith Abdimas*, 8(3), 310–319. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/4401>
- Widiastuti, F., Erida, Setiawati, R., Yuniarti, Y., & Hendriyaldi. (2024). Batik Sebagai Identitas Lokal : Mengangkat Kembali Motif-Motif Khas Daerah Untuk Peningkatan Nilai Jual Melalui Peningkatan Mutu dan Inovasi Motif Batik Khas Pangkal Babu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi*

Dan Perubahan, 4(6), 141–147. <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.913>